

FUNGSI FRASA “NAMA-MU” DALAM DISKURSUS YOHANES 17 SEBAGAI LEGITIMASI PENGUTUSAN YESUS*

Firdauzi Ezra Benjamin Tfuakani**

Abstract: *This research examines the function of the phrase "Your name" in the discourse on John 17 with the aim of understanding the function of this phrase. The method applied is linguistic analysis, especially analysis of Discourse Markers (MD) or connecting words using functional approach. This means that each MD will be studied based on their respective functions. There are five rarity in this method. First, record every MD contained in the research text; second, determining MD which is closely related to the idea of Allah's name and sending; third, determine the function of each MD based on the principles of a functional approach; fourth, make a translation of the verse where the MD is located and make an argumentation chart; fifth, exegesis of the phrase "Your name". The results of this research show that the phrase "Your name" functions as legitimacy for the sending of Jesus.*

Keywords: *Your name; God's name; John 17; sending; legitimacy; discourse markers.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 dengan tujuan untuk memahami fungsi frasa tersebut. Metode yang diterapkan ialah analisis linguistik,

* Artikel ini adalah konversi tesis program studi Magister Teologi yang sudah diuji di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung

** Penulis adalah mahasiswa program studi Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Amanat. Penulis dapat dihubungi melalui email: firdauzi.tfuakani@sttaa.co.id.

khususnya analisis Markah Diskursus (MD) atau kata penghubung dengan pendekatan fungsional. Artinya, setiap MD akan dikaji berdasarkan fungsinya masing-masing. Terdapat lima langkah pada metode tersebut. Pertama, mendata setiap MD yang terdapat dalam teks penelitian; kedua, menentukan MD yang berkaitan erat dengan ide nama Allah dan pengutusan; ketiga, menentukan fungsi setiap MD berdasarkan prinsip pendekatan fungsional; keempat, membuat terjemahan ayat di mana MD itu berada dan membuat bagan argumentasinya; kelima, mengecek frasa “nama-Mu”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa frasa “nama-Mu” berfungsi sebagai legitimasi pengutusan Yesus.

Kata-kata kunci: Nama-Mu; nama Allah; Yohanes 17; pengutusan; legitimasi; markah diskursus.

Pendahuluan

Penggunaan kata “nama” yang merujuk pada Allah Bapa dalam Injil Yohanes tercatat sebanyak delapan kali, dan setengah dari penggunaannya terkonsentrasi pada pasal 17 yang diimplementasi pada frasa “nama-Mu”.¹ Dengan demikian, menunjukkan signifikansi terhadap nama Allah. Menurut analisis para ahli, frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 umumnya berfungsi untuk merepresentasikan karakter Allah, dan sebagai perlindungan ilahi bagi orang-orang yang telah Ia berikan kepada Yesus.² Namun, Thompson

1. Yohanes 5:43; 10:25; 12:13, 28; 17:6, 11, 12 dan 26.

2. Leon Morris, *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 723; Andreas J. Köstenberger, *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*, ed. Clinton E. Arnold (Grand Rapids: Zondervan, 2002), 715; Gail O’day, *The New Interpreter’s Bible: General Articles &*

dalam analisis historis, mengungkapkan fungsi lain dari frasa tersebut. Ia mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan tugas-Nya, Yesus telah bertindak dan berbicara dalam nama Allah supaya orang-orang yang mendengar dan melihat-Nya menjadi percaya.³ Ungkapan tersebut merupakan konsep legitimasi tetapi ia tidak menyatakan secara tegas bahwa hal tersebut merupakan fungsi dari frasa "nama-Mu". Selanjutnya, Coutts, melalui analisis intertekstualnya, berargumen bahwa frasa 'nama-Mu' memiliki fungsi krusial untuk mengotorisasi misi dan melegitimasi karya-karya Yesus. Karya-karya tersebut mencakup pemberian hidup kekal (ay. 2), melindungi para murid (ay. 11), serta menggenapi karya penebusan.⁴ Menurut Coutts, landasan teologis untuk argumen ini ditarik dari Kitab Yesaya, di mana pemunculan nama ilahi sering kali berimplikasi pada pendelegasian otoritas.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fungsi frasa "nama-Mu" dengan menggunakan metode *historical criticism* dan lainnya, serta menghasilkan sejumlah temuan yang serupa dengan studi ini tetapi penelitian-penelitian tersebut tidak memperhitungkan kehadiran Markah Diskursus (MD). Oleh karena itu,

Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books in Twelve Volumes. Vol. 9: The Gospel of Luke; the Gospel of John, ed. Leander E. Keck, Nachdr., vol. 9 (Nashville: Abingdon Press, 1998), 791.

3. Marianne Thompson, *John: A Commentary*, The New Testament Library, ed. ke-1 (Louisville: Westminster John Knox, 2015), 346.

4. Joshua Coutts, "My Father's Name: The Significance and Impetus of the Divine Name in the Fourth Gospel" (University of Edinburgh, 2016), 120-21.

penelitian ini memiliki justifikasi akademis yang kuat, karena menawarkan kebaruan dari segi metode pendekatan analisis yang digunakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis Markah Diskursus atau kata penghubung dengan pendekatan fungsional. Artinya, metode ini bertujuan untuk menganalisis MD dan fungsinya sebagai markah atau penanda dalam diskursus Yohanes 17. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menandingi pendekatan konvensional, melainkan untuk menawarkan sebuah perspektif komplementer. Proses analisis dalam metode ini diaplikasikan melalui lima tahapan. Pertama, mendata setiap MD yang terdapat dalam teks penelitian; kedua, menentukan MD yang berkaitan erat dengan ide nama Allah dan pengutusan; ketiga, menentukan fungsi setiap MD berdasarkan prinsip pendekatan fungsional; keempat, membuat terjemahan ayat di mana MD itu berada dan membuat bagan argumentasinya; kelima, mengeksegeisis frasa “nama-Mu”.

Markah diskursus

Menurut Fresch, MD adalah perangkat pragmatika yang berfungsi memandu interpretasi pembaca terhadap suatu teks melalui penanda-penanda linguistik. Untuk memperjelas fungsinya, Fresch menggambarkan MD sebagai “rambu jalur linguistik” yang

mengarahkan pembaca untuk memahami maksud penulis.⁵ Melengkapi pandangan ini, Joihin menambahkan bahwa MD juga berperan krusial dalam penataan diskursus. Secara spesifik, ia menjelaskan bahwa kehadiran MD mempartisi teks menjadi unit-unit informasional yang lebih kecil, sehingga meringankan beban kognitif pembaca dalam memprosesnya.⁶

Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional didasarkan pada premis bahwa setiap MD memiliki satu fungsi pragmatik inti (*one core pragmatic function*) yang dapat diamati dalam setiap pemunculannya.⁷ Dengan kata lain, pilihan kata penghubung spesifik yang digunakan oleh seorang penulis secara fungsional mensinyalkan kepada pembaca bagaimana ia harus menginterpretasikan hubungan logis antara satu klausa dengan klausa lainnya.⁸

Terdapat tiga prinsip dalam pendekatan fungsional, yaitu pilihan menyiratkan makna (*choice implies meaning*), makna

5. Christopher James Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to the Twelve," *Tyndale Bulletin* 68, no. 2 (1 November 2017): 313; Christopher James Fresch, "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to The Twelve" (Disertasi Ph.D, University of Cambridge, 2015), 4.

6. Jonly Joihin, "A Functional Description of the Discourse Marker ΔE in 1 Corinthians" (Disertasi PhD, Southern Baptist Theological Seminary, 2019), 6.

7. Pendekatan yang memandang MD memiliki satu fungsi pragmatik ini dikenal sebagai monosemi. Lih. Fresch, "Discourse Markers," 5.

8. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 18.

semantik versus efek pragmatis (*semantic meaning versus pragmatic effect*), dan kerangka standar versus kerangka tertanda (*default versus marked framework*). Menurut Runge, ketiga prinsip ini secara kolektif menyediakan sebuah kerangka kerja konseptual bagi penafsir untuk menginterpretasikan pilihan-pilihan linguistik yang dibuat oleh seorang penulis.⁹

1. Pilihan Menyiratkan Makna

Salah satu implikasi dari pendekatan fungsional adalah prinsip pilihan menyiratkan makna, karena ketika seorang penulis mempunyai pilihan untuk mengungkapkan sesuatu dengan satu cara, walaupun ada beberapa opsi pilihan yang ditawarkan, maka secara otomatis akan terjadi perbandingan di antara opsi yang dipilih dengan opsi lainnya.¹⁰ Pilihan yang dibuat diarahkan oleh tujuan atau sasaran komunikasi, dan implikasinya terhadap makna yang terkait dengan pilihan-pilihan tersebut.¹¹ Pemahaman yang baik terhadap prinsip ini akan membantu analis dalam berpikir atau bertindak guna memahami latar belakang seorang penulis memilih pilihan-pilihan tertentu, dan memahami tugas-tugas dasar saat mengkomunikasikan suatu hal terhadap audiensnya.

9. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 5.

10. Constantine R. Campbell dan D. A. Carson, *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2015), 165.

11. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 6.

2. Makna Semantik Versus Efek Pragmatis

Makna semantik adalah makna yang melekat pada kata atau kalimat dalam suatu teks. Efek pragmatis adalah dampak yang akan dihasilkan dari penggunaan kata atau kalimat dalam konteks tertentu. Kemampuan untuk membedakan kedua hal tersebut dapat memberikan deskripsi yang koheren dan akurat mengenai perangkat beserta fungsinya dalam wacana.¹² Jadi, suatu hal tentunya dalam teks sudah memiliki makna tetapi saat dipadukan dengan efek pragmatis, makna akan menyesuaikan dengan kepraktisan dan kemanfaatannya sehingga efeknya bisa langsung dirasakan.

3. Kerangka Standar Versus Kerangka Tertanda

Ketertandaan adalah studi tentang penanda, yaitu hal-hal yang menandakan adanya kualitas atau ciri linguistik.¹³ Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya diungkapkan penulis, baik itu informasi yang ada di depan dan belakang kerangka, serta memberikan penekanan tentang informasi baru dan atau informasi penting. Untuk itu, Runge menyarankan para pembaca perlu memperhatikan apakah teks pembacaan bersifat standar (*default*) atau tertanda (*marked*).¹⁴ Suatu teks bersifat standar

12. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 9.

13. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 10.

14. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 10-

apabila posisi kata kerja berada pada awal kalimat dan diikuti oleh subjek, serta objek.¹⁵ Selain dari hal tersebut bersifat tertanda..

Pembahasan

Terdapat tujuh MD dalam teks eksegesis Yohanes 17, yaitu *καί*, *δέ*, *ἀλλά*, *ἵνα*, *ὅτι*, *καθώς*, dan *ὅτε*. Terdapat pula penggabungan dua kata penghubung dengan kata lainnya, seperti *καὶ* dan *καὶ* yang tergabung dari penghubung koordinatif "*καί*" (dan) dan kata ganti nominatif personal tunggal "*ἐγώ*" (saya). Namun, penelitian ini hanya akan membatasi analisis pada tiga di antaranya: *καί* (ay. 26a), *ἵνα* (ay. 11e, 21e, 23d, 26c), dan *ὅτι* (ay. 7b, 8a, 8d, 8f, 21f, 23e, 25e). Pembatasan ini dilakukan karena ketiga MD tersebut memiliki relevansi teologis yang paling signifikan dengan tema utama penelitian, yakni gagasan tentang "nama" dan "pengutusan".

Fungsi Markah Diskursus dalam Yohanes 17

1. *Καί*

Markah *καί*, umumnya diterjemahkan "dan" (*and*) adalah kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, klausa, atau paragraf yang memiliki status sintaksis yang sama (penghubung koordinatif).¹⁶ *καί* memiliki dua fungsi dalam Injil

15. Steven E. Runge, "Interpreting Constituent Order in Koine Greek," dalam Stanley E. Porter, *Linguistics and New Testament Greek: Key Issues in the Current Debate*, ed. David Alan Black dan Benjamin L. Merkle (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 132.

16. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 23.

Yohanes.¹⁷ Pertama, berfungsi untuk menambahkan atau mengasosiasikan (membentuk hubungan) informasi yang sama antar klausa, kata, kalimat atau paragraf dalam konteks tertentu, yang umum dalam bahasa Indonesia digunakan kata “dan”. *καί* dengan fungsi pertama ini disebut *conjunctive καί*.¹⁸ Kedua, berfungsi untuk menambahkan satu atau lebih peristiwa pada materi sebelumnya sebagai konfirmasi atau paralelisme, yang dalam bahasa Indonesia digunakan kata “juga” dan “bahkan”. *καί* dengan fungsi kedua ini disebut *non conjunctive καί*.¹⁹

Markah diskursus *καί* pada ayat 26a berfungsi untuk menambahkan atau membentuk hubungan antar kalimat. Artinya MD *καί* menyiratkan makna bahwa penulis menghubungkan kalimat “Engkau telah mengutus Aku” dan “Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka”. Kalimat “Engkau telah mengutus Aku” pada ayat 25 berada pada ide “pengutusan Yesus oleh Bapa”. Dengan demikian, secara praktis MD *καί* pada ayat 26a memberi informasi bahwa kalimat “Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka” juga berada pada ide yang sama.

17. Stephen H. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*, ed. ke-2 (Dallas: SIL International, 2000), 84.

18. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek*, 124.

19. Levinsohn, *Discourse Features of New Testament Greek*, 99.

2. "İva

BDAG mengungkapkan empat fungsi markah İva: "1. *Marker to denote purpose, aim, or goal, in order that, that, final sense.* 2. *marker of objective, that.* 3. *Marker serving as substitute for the infinitive.* 4. *Marker of retroactive emphasis, that.*"²⁰ Dengan demikian, markah İva merupakan penanda yang berfungsi untuk memberitahukan kepada pembaca tentang suatu tujuan atau harapan di balik pengungkapan ide pada unit sebelumnya. Pemberitahuan tentang tujuan mengidentifikasi secara mutlak bahwa adanya keterkaitan dengan berbagai unit atau ide dalam diskursus.

Markah diskursus İva dalam ayat 11e, 21e, 23d, dan 26c berfungsi sebagai penanda tujuan dari suatu ide. Berfungsi sebagai tujuan karena MD İva menyiratkan makna bahwa ada informasi yang hendak disampaikan oleh penulis yaitu tujuan atau sesuatu yang hendak dicapai. Secara praktis pembaca diarahkan untuk mengetahui tujuan dari ide pada unit sebelumnya. MD İva dalam ayat 11e mengungkapkan bahwa kesatuan adalah tujuan dari pengungkapan nama Allah. Pada ayat 21e mengungkapkan bahwa dunia percaya bahwa Bapa telah mengutus Yesus adalah tujuan dari kesatuan. Pada ayat 23d mengungkapkan bahwa dunia tahu Yesus diutus oleh Bapa adalah tujuan kedua dari kesatuan. Pada ayat 26c mengungkapkan

20. BDAG, İva.

bahwa kesatuan dalam kasih merupakan tujuan dari pemberitahuan nama Allah.

3. ὄτι

Markah ὄτι merupakan penanda yang berfungsi untuk memberi tanda *causal* maupun *explanatory*.²¹ Jika berfungsi sebagai tanda *casual* akan diterjemahkan "karena" atau "sebab" (*because*) tapi jika berfungsi sebagai penanda *explanatory* akan diterjemahkan "bahwa" (*that*). Memberi tanda *casual* (bersifat menyebabkan suatu kejadian) adalah memberitahukan kepada pembaca tentang alasan atau sebab dari pengungkapan ide sebelumnya.²² Sedangkan memberi tanda *explanatory* adalah memberitahukan kepada pembaca tentang penjelasan lanjutan terhadap pengungkapan suatu ide.²³

Markah diskursus ὄτι pada ayat 7b, 8a, 8d, 8f, 21f, 23e dan 25e berfungsi sebagai penanda *explanatory*. Kehadiran MD ὄτι Pada ayat 7b, dan 8a mengarahkan pembaca untuk mengetahui informasi lanjutan dari penulis mengenai pengetahuan para murid tentang legitimasi Yesus. Pada ayat 8d menjelaskan lebih lanjut bahwa

21. Rick Brannan, Kristopher A. Lyle, dan Jacob Cerone N., 1–2 *Thessalonians*, ed. Steven E. Runge, Lexham Discourse Commentary (Bellingham: Lexham Press, 2018), 2:3; Alexander Darmawan Limasaputra, "Fungsi Motif Penghakiman Allah Di 2 Tesalonika" (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2021), 46.

22. Brannan, Lyle, dan Cerone N, 1–2 *Thessalonians*, 2:3.

23. Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*, 9. Repr. (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 677-78.

pengetahuan yang dimiliki oleh para murid bukan pengetahuan biasa. Pada ayat 8f menjelaskan lebih lanjut bahwa para murid tidak sekadar tahu tetapi mereka percaya. Secara praktis kehadiran MD ὅτι pada ayat 7 dan 8 mengarahkan pembaca mengetahui bahwa para murid bukan sekadar tahu tetapi mereka percaya pengutusan Yesus oleh Bapa. Pada ayat 21f, menjelaskan lebih lanjut tentang tujuan dari kesatuan. Pada ayat 23e sama halnya dengan 21f yaitu, menjelaskan lebih lanjut tentang tujuan dari kesatuan. Secara praktis kehadiran MD ὅτι pada ayat 21f dan 23e mengungkapkan tujuan dari kesatuan. Pada ayat 25e menjelaskan lebih lanjut tentang pengenalan murid-murid. Secara praktis kehadiran MD ὅτι pada ayat 25e memberi informasi tentang pengenalan murid-murid terhadap Yesus.

Terjemahan dan Bagan Argumentasi

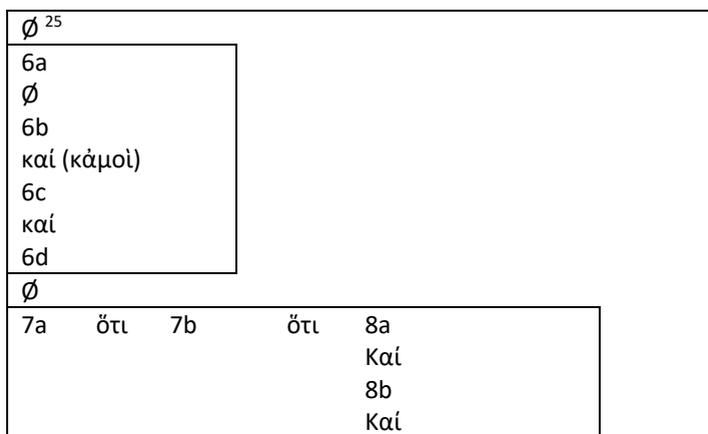
Agar penelitian terlihat lebih jelas, berikut ini disajikan terjemahan dan bagan argumentasi berdasarkan penggunaan markah diskursus.

Terjemahan dan Bagan Argumentasi Yohanes 17:6-8²⁴

24. Teks Yunani Yohanes 17 dalam penelitian ini menggunakan *Nestle Aland* edisi ke-28 (NA28). Penggunaan NA28 dikarenakan NA28 adalah edisi terbaru yang diterbitkan tahun 2012. NA28 setara dengan terbitan *United Bible Societies* edisi kelima (UBS5). Sedangkan teks Yohanes 17 terjemahan Indonesia dibangun di atas Terjemahan Baru edisi kedua (TB2). Penggunaan TB2 dikarenakan TB2 merupakan pembaruan terhadap Terjemahan Baru edisi pertama (TB), yang mana TB2 ini baru saja

6 ^{6a}Aku telah menyatakan nama-Mu kepada orang-orang yang Engkau berikan kepada-Ku dari dunia.^{6b} Mereka adalah milik-Mu **dan**^{6c} Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku **dan**^{6d} mereka telah menuruti firman-Mu. 7 ^{7a}Sekarang mereka tahu **bahwa**^{7b} semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari Engkau 8 **bahwa**^{8a} segala firman yang Engkau berikan kepada-Ku telah Kuberikan kepada mereka **dan**^{8b} mereka telah menerimanya **dan**^{8c} mereka tahu benar-benar **bahwa**^{8d} Aku datang dari Engkau **dan**^{8e} mereka percaya **bahwa**^{8f} Engkau telah mengutus Aku.

Bagan argumentasi



diluncurkan secara resmi pada tahun 2023 oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan Lembaga Biblika Indonesia (LBI).

25. *Asyndeton* adalah sarana penghubung *default* atau opsi yang paling mendasar (tidak tertanda) untuk menghubungkan klausa atau komponen klausa. Dalam bahasa Inggris digunakan ketika penulis menilai bahwa hubungan implisit antar klausa sudah cukup jelas. Uniknya, *asyndeton* dipergunakan pada awal pemikiran baru tanpa menggunakan kata penghubung, tetapi ditulis dengan menggunakan simbol (∅). Lih. Runge, *Discourse Grammar of the Greek New Testament*, 20.

8c	ὅτι	8d
καί		
8e	ὅτι	8f

Bagan argumentasi ini memuat ide pengungkapan tentang nama Allah kepada para murid (ay. 6), dan pengenalan tentang Allah yang mengutus Yesus (ay. 7-8). Pada ayat 6, MD καί menandakan hubungan antar klausa pada ayat 6c (**dan** Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku) dengan 6b (Mereka adalah milik-Mu), serta, 6d (**dan** mereka telah menuruti firman-Mu) dengan 6c (Engkau telah memberikan mereka kepada-Ku). Selanjutnya, pada ayat 8, fungsi penghubung ini terlihat lebih intensif, di mana καί mengaitkan klausa 8b (**dan** mereka telah menerimanya) dengan 8a (karena segala firman yang Engkau berikan kepada-Ku telah Kuberikan kepada mereka), 8c (**dan** mereka tahu benar-benar) dengan 8b (mereka telah menerimanya), dan 8e (**dan** mereka percaya) dengan 8d (Aku datang dari Engkau).

MD ὅτι pada ayat 7b menandakan bahwa kalimat 7b (**bahwa** semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari Engkau) mempertegas ayat 7a (sekarang mereka tahu). Demikian dengan ὅτι pada ayat 8a (**bahwa** segala firman yang Engkau berikan kepada-Ku telah Kuberikan kepada mereka) mempertegas kalimat 7b (semua yang Engkau berikan kepada-Ku itu berasal dari Engkau), ὅτι pada 8d (**bahwa** Aku datang dari Engkau) mempertegas ayat 8a, ὅτι pada 8f

(**bahwa** Engkau telah mengutus Aku) menghubungkan dan mempertegas kalimat pada ayat 8d (Aku datang dari Engkau dan mereka percaya).

Terjemahan dan Bagan Argumentasi Yohanes 17:11

Dan^{11a} Aku tidak ada lagi di dalam dunia **dan**^{11b} mereka masih ada di dalam dunia, **dan**^{11c} Aku akan datang kepada-Mu. Ya Bapa yang kudus, jagalah mereka dalam nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku **supaya**^{11d} mereka menjadi satu **sama seperti**^{11e} kita.

Bagan argumentasi

καί 11 a	
καί 11b	
καὶὼ 11c	
∅	
11d	ἵνα 11e

Bagan ini mengilustrasikan struktur argumentasi doa Yesus pada ayat 11, yang terdiri dari dua komponen: sebuah premis atau alasan (ay. 11a-c) dan sebuah klausa tujuan (ay. 11d-e). Meskipun terdapat dua MD pada ayat ini, analisis akan difokuskan hanya pada MD ἵνα. Pembatasan ini dilakukan karena berkaitan ide “nama”. MD ἵνα pada ayat 11e menandakan klausa tujuan (**supaya** mereka menjadi satu sama seperti kita) dari 11d (Ya Bapa yang kudus, jagalah mereka dalam nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku).

Terjemahan dan Bagan Argumentasi Yohanes 17:21

Supaya^{21a} mereka semua menjadi satu, **sama seperti**^{21b} Engkau, ya Bapa, di dalam Aku **dan**^{21c} Aku di dalam Engkau, **agar**^{21d} mereka juga di dalam kita **supaya**^{21e} dunia percaya **bahwa**^{21f} Engkau telah mengutus Aku,

Bagan argumentasi

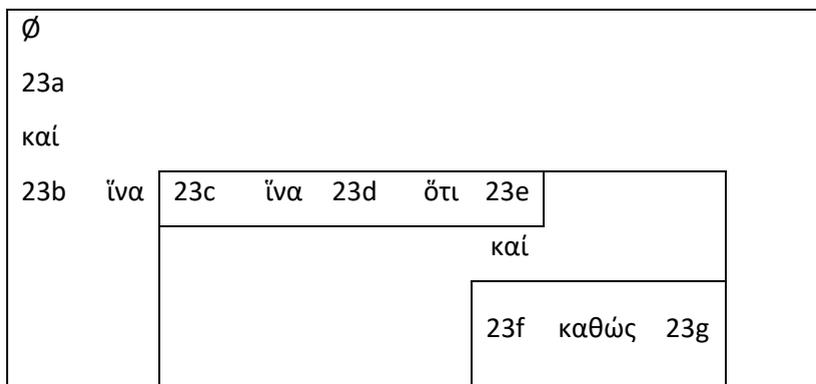
21a	καθώς	21b							
		καὶ γὰρ							
		21c	ἵνα	21d	ἵνα	21e	ὅτι	21f	

Bagan ini memuat dua ide argumentasi yaitu kesatuan (ay. 21a-d) dan pengutusan (ay. 21d-f). Terdapat empat MD tetapi analisis dibatasi pada MD ἵνα dan ὅτι karena berkaitan dengan ide pengutusan. MD ἵνα pada ayat 21e menandakan bahwa klausa 21e (**supaya** dunia percaya) adalah hasil dari klausa 21d (mereka juga di dalam kita), dan MD ὅτι pada ayat 21f menandakan bahwa klausa 21f (**bahwa** Engkau telah mengutus Aku) adalah penjelasan lanjutan dari ayat 21e (dunia percaya).

Terjemahan dan Bagan Argumentasi Yohanes 17:23

^{23a} Aku di dalam mereka **dan**^{23b} Engkau di dalam Aku **supaya**^{23c} mereka sempurna menjadi satu, **agar**^{23d} dunia tahu **bahwa**^{23e} Engkau telah mengutus Aku **dan bahwa**^{23f} Engkau mengasihi mereka, **sama seperti**^{23g} Engkau mengasihi Aku.

Bagan argumentasi

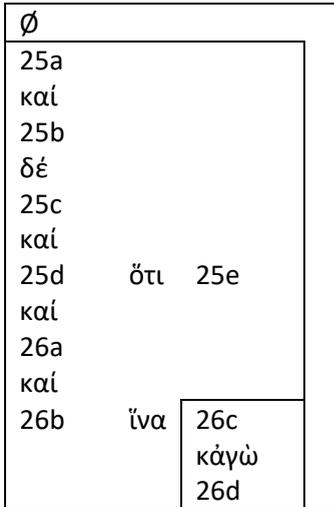


Bagan ini mengilustrasikan tiga unit argumentatif dalam ayat 23, yakni: kesatuan (ay. 23a-b), pengutusan (ay. 23c-e), dan kasih (ay. 23f-g). Dari empat MD yang teridentifikasi dari bagan argumentasi tersebut, analisis ini hanya difokuskan pada ἵνα dan ὅτι karena relevansi langsung keduanya dengan tema pengutusan. MD ἵνα pada ayat 23d menandakan bahwa ayat 23d (**agar** dunia tahu) adalah tujuan dari ayat 23c (mereka sempurna menjadi satu), dan MD ὅτι pada ayat 23e menandakan bahwa klausa 23e (**bahwa** Engkau telah mengutus Aku) mempertegas ayat 23d (dunia tahu).

Terjemahan dan Bagan Argumentasi Yohanes 17:25-26

^{25a} Ya Bapa yang adil, **memang**^{25b} dunia tidak mengenal Engkau, **tetapi**^{25c} Aku mengenal Engkau, **dan**^{25d} mereka ini tahu **bahwa**^{25e} Engkau telah mengutus Aku, 26 **dan**^{26a} Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka **dan**^{26b} Aku akan terus memberitahukannya **supaya**^{26c} kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka **dan**^{26d} Aku di dalam mereka.”

Bagan argumentasi



Bagan ini memuat dua ide argumentasi yaitu, pengetahuan pengutusan Yesus (ay. 25a-26b), dan ide pemberitahuan nama Allah (ay. 26c-26d). Terdapat tiga MD pada bagan argumentasi yang akan dieksegrisis (ὅτι, καί dan ἵνα) karena berkaitan dengan ide pengutusan dan nama. MD ὅτι pada ayat 25e menandakan bahwa klausa “**bahwa** Engkau telah mengutus Aku” merupakan informasi lanjutan dari ayat 25d (mereka ini tahu). MD καί menandakan hubungan antar kalimat pada ayat 26a (**dan** Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka) dengan 25d (Engkau telah mengutus Aku), dan menghubungkan ayat 26b (**dan** Aku akan terus memberitahukannya) dengan 26a (Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka). MD ἵνα pada ayat 26c menandakan bahwa kalimat 26c (**supaya** kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada

di dalam mereka) adalah tujuan dari ayat 26b (Aku akan terus memberitahukannya).

Elaborasi

Terdapat empat kali pengulangan frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17. Frasa “nama-Mu” dibagi menjadi dua bagian: Pertama, ayat 6 dan 26 dan kedua, ayat 11 dan 12. Pembagian ini dibagi berdasarkan konsep teologis dan gramatikal. Bagian pertama berada pada konteks pewahyuan nama Allah. Dalam ayat 6, nama Allah telah diwahyukan kepada murid-murid (Aku telah), sedangkan ayat 26, nama Allah diwahyukan kepada orang-orang yang akan percaya. Artinya, ayat 26 bersifat imperfektif (Aku akan terus). Walaupun objek dan aspek pewahyuannya berbeda tetapi kedua ayat tersebut berada pada konteks teologis yang sama, yaitu pewahyuan nama Allah dan menggunakan kata kerja “pewahyuan” dengan bentuk bahasa yang maknanya serupa, yaitu ἐφάνέρωσα (ay. 6) dan γνωρίζω (ay. 26).²⁶ Bagian kedua, frasa “nama-Mu” pada ayat 11 dan 12 berada pada konteks yang sama, yaitu perlindungan terhadap kesebelas murid Yesus, dan menggunakan dasar kata kerja yang sama. Ayat 11 menggunakan kata kerja τήρησον dan ayat 12 menggunakan kata kerja ἐτήρουν. Kedua kata tersebut memiliki dasar kata yang sama, yaitu τηρέω.

Coutts juga membagi frasa “nama-Mu” dalam dua bagian dan mengungkapkan bahwa bagian kedua frasa “nama-Mu”

26. Coutts, "My Father's Name", 71-72.

berfungsi mengotorisasi Yesus untuk bermisi dan berfungsi untuk melegitimasi karya-karya Yesus khususnya memberikan hidup kekal (ay.2) dan melindungi para murid (ay. 11), serta karya penebusan Yesus. Hal tersebut didasari karena konsep penamaan atau proses pemberian nama. Ia menganggap bahwa makna dari pemberian nama sama dengan pemberian otoritas, dan hasil dari pelaksanaan misi dengan otoritas Ilahi adalah ketaatan terhadap firman dan kepercayaan kepada Allah.²⁷ Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan bahwa tidak hanya pada bagian kedua tetapi kedua bagian frasa “nama-Mu” berfungsi sebagai legitimasi pengutusan Yesus.

Bagian Pertama Ayat 6 dan 26

Frasa “nama-Mu” pada ayat 6 melegitimasi pengutusan Yesus dikarenakan pemunculan MD ὄτι pada ayat 7 dan 8. Pada awal ayat 7 tidak terdapat MD tetapi masih berkaitan dengan ayat 6 karena adanya *asyndeton*, yang menandakan bahwa penulis menilai hubungan implisit antar klausa sudah cukup jelas. MD ὄτι pada ayat 7b berfungsi sebagai penanda *explanatory* karena memberitahukan kepada pembaca tentang penjelasan lanjutan terhadap pengungkapan ide pengetahuan bahwa Bapa yang mengutus Yesus. Walaupun tidak secara eksplisit kata pengutusan muncul pada ayat 6 dan 7 tetapi frasa “Engkau memberikan kepada-Ku” berkaitan dengan frasa “Aku datang dari Engkau” dan “Engkau telah mengutus

27. Coutts, "My Father's Name," 120-21.

Aku”. Hal tersebut dikarenakan kehadiran MD ὅτι pada ayat 8a, 8d, dan 8f, yang juga berfungsi sebagai penanda *explanatory*, yang mempertegas dan menghubungkan ide pengutusan yang secara eksplisit muncul pada ayat 8. Pemunculan MD ὅτι mengarahkan pembaca untuk mengetahui informasi yang disampaikan oleh penulis bahwa ide pengungkapan nama Allah pada ayat 6 dihubungkan dengan ide pengutusan. Pemunculan MD ὅτι juga menandakan adanya informasi lanjutan tentang tujuan dari pengungkapan nama Allah yaitu, murid-murid benar-benar mengetahui dan percaya bahwa Bapalah yang telah mengutus Yesus. Dengan kata lain, melegitimasi pengutusan Yesus.

Frasa “nama-Mu” pada ayat 26 melegitimasi pengutusan Yesus dikarenakan kehadiran MD ὅτι (ay. 25e) dan καί (ay. 26a). MD ὅτι pada ayat 25e berfungsi sebagai penanda *explanatory*. Penulis mengarahkan pembaca terhadap informasi lebih lanjut terkait pengetahuan para murid tentang pengutusan Yesus oleh Bapa. Dalam doa-Nya, Yesus terus mengungkapkan ide pengenalan. Pada kerangka alur argumentasi, Yesus memulai doa-Nya dengan mengungkapkan ide pengenalan para murid, dan diakhiri dengan ide yang sama. Yesus menyatakan dengan tegas bahwa para murid mengetahui bahwa Bapa telah mengutus-Nya. Ide tersebut dikaitkan dengan ide pengungkapan nama Allah pada ayat 26. MD καί pada ayat 26a berfungsi untuk mengasosiasikan informasi pengungkapan frasa “nama-Mu” dengan pengetahuan murid-murid tentang Bapalah yang mengutus Yesus.

Bagan argumentasi ayat 25-26 serupa dengan ayat 6-8. Masing-masing terdapat ide pengungkapan nama Allah dan pengutusan Yesus oleh Bapa. Namun, terdapat perbedaan pada kerangkanya. Pada ayat 25-26, ide pengutusan Yesus ditempatkan di awal, dan ide pengungkapan nama Allah ditempatkan pada bagian akhir. Sedangkan pada ayat 6-8, ide pengungkapan nama Allah ditempatkan di awal dan ide pengutusan Yesus ditempatkan pada bagian akhir. Kendatipun demikian, frasa nama-Mu pada ayat 26 berfungsi sebagai legitimasi pengutusan Yesus karena kehadiran MD ὄτι (ay. 25e) dan καί (ay. 26a), dan bagan argumentasi ayat 25-26 serupa dengan ayat 6-8.

Bagian Kedua Ayat 11 dan 12

Frasa “nama-Mu” pada bagian ini melegitimasi pengutusan Yesus dikarenakan kehadiran MD ἵνα pada ayat 11e. Kehadiran MD tersebut memberikan informasi tentang tujuan dari pengungkapan nama Allah adalah kesatuan. Saat Yesus berdoa, ide kesatuan sering dikaitkan dengan pengutusan. Dalam doa-Nya, Ia mengutus para murid untuk memberitahukan tentang nama Allah. Hasil dari pengutusan para murid adalah banyak orang yang percaya kepada Yesus. Doa Yesus bukan hanya untuk kesebelas murid-Nya tetapi juga untuk orang-orang yang telah percaya agar mereka menjadi satu. Tujuan dari kesatuan tersebut adalah dunia percaya Yesus diutus oleh Bapa.

Informasi legitimasi pengutusan Yesus sebagai tujuan diketahui karena MD ἵνα pada ayat 21e berfungsi untuk menandakan tujuan dari kesatuan adalah dunia percaya bahwa Bapa telah mengutus Yesus, dan MD ἵνα pada ayat 26c mengungkapkan bahwa kesatuan adalah tujuan dari pengutusan Yesus. Sedangkan MD ἵνα pada ayat 23d memberitahukan tentang tujuan dari kesatuan adalah pengetahuan Yesus diutus oleh Bapa. Artinya, pengungkapan nama Allah bertujuan untuk kesatuan dan legitimasi pengutusan Yesus. Dengan demikian, frasa “nama-Mu” pada bagian kedua ayat 11 dan 12 juga berfungsi melegitimasi pengutusan Yesus.

Kesimpulan

Penelitian fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 dimulai dengan menyajikan pendahuluan, metode MD dengan pendekatan fungsional, lima langkah penerapan metode, yaitu: Pertama, mendata setiap MD yang terdapat dalam teks penelitian; kedua, menentukan MD yang berkaitan dengan ide nama Allah dan pengutusan; ketiga, menentukan fungsi setiap MD berdasarkan prinsip pendekatan fungsional; keempat, membuat terjemahan ayat di mana MD itu berada dan membuat bagan argumentasinya; kelima, mengeksegrasi atau mengelaborasi.

Berdasarkan penelitian terhadap fungsi frasa “nama-Mu” dalam diskursus Yohanes 17 dengan pola linguistik yang berfokus pada metode analisis MD dengan pendekatan fungsional sebagai pelengkap metode analisis tradisional mengungkapkan fungsi dari

frasa “nama-Mu” sebagai legitimasi pengutusan Yesus atau menegaskan kepada semua orang bahwa Yesus bertindak bukan berdasarkan kemauan-Nya sendiri tetapi atas kedaulatan Bapa.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, penulisan ini dapat diselesaikan. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing tesis, Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D., dan kepada dosen pengampu Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D. serta kepada rekan-rekan kelas Metode Penelitian atas dukungannya. Tuhan memberkati.

Daftar Pustaka

Buku

- Brannan, Rick, Kristopher A. Lyle, dan Jacob Cerone N. 1–2 *Thessalonians*. Diedit oleh Steven E. Runge. Lexham Discourse Commentary. Bellingham: Lexham Press, 2018.
- Campbell, Constantine R., dan D. A. Carson. *Advances in the Study of Greek: New Insights for Reading the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2015.
- Coutts, Joshua. "My Father's Name: The Significance and Impetus of the Divine Name in the Fourth Gospel." University of Edinburgh, 2016.
- Fresch, Christopher James. "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to The Twelve." Disertasi Ph.D, University of Cambridge, 2015.
- Köstenberger, Andreas J. *Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary*. Diedit oleh Clinton E. Arnold. Grand Rapids: Zondervan, 2002.

- Levinsohn, Stephen H. *Discourse Features of New Testament Greek: A Coursebook on the Information Structure of New Testament Greek*. Ed. ke-2. Dallas: SIL International, 2000.
- Morris, Leon. *The Gospel According to John*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- O'day, Gail. *The New Interpreter's Bible: General Articles & Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books in Twelve Volumes. Vol. 9: The Gospel of Luke ; the Gospel of John*. Diedit oleh Leander E. Keck. Nachdr. Vol. 9. Nashville: Abingdon Press, 1998.
- Porter, Stanley E. *Linguistics and New Testament Greek: Key Issues in the Current Debate*. Diedit oleh David Alan Black dan Benjamin L. Merkle. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Runge, Steven E. *Discourse Grammar of the Greek New Testament: A Practical Introduction for Teaching and Exegesis*. Bilingual Edition. Peabody: Hendrickson Publishers, Inc., 2010.
- Thompson, Marianne. *John: A Commentary*. The New Testament Library. Ed. ke-1. Louisville: Westminster John Knox, 2015.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. 9. Repr. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Jurnal

- Fresch, Christopher James. "Discourse Markers in the Septuagint and Early Koine Greek with Special Reference to the Twelve." *Tyndale Bulletin* 68, no. 2 (1 November 2017): 313-16.

Tesis/Disertasi

- Joihin, Jonly. "A Functional Description of the Discourse Marker ΔE in 1 Corinthians." Disertasi PhD, Southern Baptist Theological Seminary, 2019.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Fungsi Motif Penghakiman Allah Di 2 Tesalonika." Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2021.